ANALISIS KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN BANK DIGITAL DAN KONVENSIONAL BERDASARKAN METODE RGEC PADA BANK TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020 – 2025

Yudha Nur Pamungkas[1]; Kertati Sumekar[2]; Supriyono[3]
Universitas Muria Kudus, Kudus[1,2,3]
Email : yudhanurpamungkas@gmail.com[1]; kartati.sumekar@umk.ac.id[2]; supriyono@umk.ac.id[3]

ABSTRAK

Perkembangan bank digital di Indonesia telah mengubah karakteristik industri perbankan dan menimbulkan perbedaan model bisnis dengan bank konvensional. Kondisi tersebut dapat tercermin dalam tingkat kesehatan bank yang dinilai melalui metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dengan sampel empat bank digital dan empat bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Data diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan bank, sedangkan analisis dilakukan menggunakan statistik deskriptif, Independent Sample T-Test, dan Mann-Whitney U-test. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan pada rasio NPL, GCG, ROA, NIM, dan CAR, sedangkan LDR tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Rata-rata tingkat kesehatan berdasarkan RGEC sebesar 80,56% pada bank digital dan 90,14% pada bank konvensional, dengan hasil Independent Sample T-Test sebesar <0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa bank konvensional memiliki tingkat kesehatan yang lebih tinggi secara keseluruhan, sedangkan bank digital menunjukkan keunggulan pada NPL, NIM, dan CAR. Dengan demikian, perbedaan kesehatan kedua kelompok bank terutama tercermin pada kualitas risiko, kemampuan menghasilkan laba, dan struktur permodalan.

Kata kunci : Bank Digital; Bank Konvensional; Tingkat Kesehatan Bank; Rgec; Risk Profile; Good Corporate Governance; Earnings dan Capital

ABSTRACT

The development of digital banking in Indonesia has changed the characteristics of the banking industry and created differences in business models between digital and conventional banks. These conditions can be reflected in the financial health of banks, which is assessed using the Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital (RGEC) framework. This study employs a comparative quantitative approach involving four digital banks and four conventional banks listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period. Data were obtained from the banks' financial statements and annual reports, while the analysis was conducted using descriptive statistics, the Independent Sample T-Test, and the Mann-Whitney U-test. The results show significant differences in NPL, GCG, ROA, NIM, and CAR, while LDR does not show a significant difference. The average RGEC-based financial health score was 80.56% for digital banks and 90.14% for conventional banks, with an Independent Sample T-Test significance value of <0.001. These findings indicate that conventional banks have a higher overall level of financial health, while digital banks demonstrate advantages in NPL, NIM, and CAR. Thus, the differences in financial health between the two groups are mainly reflected in risk profile, earnings performance, and capital structure.

Keywords : Digital Banks; Conventional Banks; Bank Health; RGEC; Risk Profile; Good Corporate Governance; Earnings; Capital

PENDAHULUAN

Industri perbankan merupakan sektor strategis dalam menjaga stabilitas sistem keuangan nasional sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan. Sebagai lembaga intermediasi, bank berperan menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, terutama untuk mendukung aktivitas produktif seperti industri, perdagangan, dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Ketahanan dan kesehatan perbankan menjadi perhatian penting karena sektor ini menghadapi berbagai risiko yang berasal dari perubahan ekonomi global, perkembangan teknologi, serta dinamika struktural perekonomian domestik. Oleh karena itu, regulator menempatkan penguatan ketahanan, tata kelola, dan kemampuan adaptasi perbankan sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan sistem keuangan nasional (OJK, 2023).

Perkembangan teknologi informasi kemudian mengubah secara fundamental model bisnis perbankan. Layanan yang sebelumnya bergantung pada kantor cabang dan interaksi tatap muka semakin bergeser menuju aplikasi dan platform digital. Transformasi tersebut melahirkan bank digital yang menjalankan sebagian besar aktivitas operasional dan pelayanan nasabah melalui teknologi digital, sementara bank konvensional juga melakukan digitalisasi sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan perilaku konsumen. Bank digital menawarkan akses yang lebih cepat, fleksibel, dan efisien dengan biaya operasional yang relatif rendah, sedangkan bank konvensional memiliki keunggulan berupa jaringan fisik yang luas, struktur organisasi yang mapan, serta basis nasabah yang lebih beragam. Perbedaan karakteristik tersebut berpotensi menghasilkan pola kinerja dan tingkat kesehatan yang berbeda antara kedua kelompok bank.

Perkembangan tersebut tercermin pada pertumbuhan indikator keuangan bank digital dan bank konvensional selama periode 2020–2025. Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa bank digital mengalami peningkatan pada Dana Pihak Ketiga (DPK), kredit yang disalurkan, total aset, dan laba bersih. DPK bank digital meningkat dari Rp7,69 triliun pada 2020 menjadi Rp49,13 triliun pada 2025, sedangkan kredit meningkat dari Rp6,04 triliun menjadi Rp40,71 triliun dan total aset meningkat dari Rp14,20 triliun menjadi Rp77,13 triliun. Perkembangan profitabilitas juga menunjukkan perbaikan, dari kerugian Rp0,12 triliun pada 2020 menjadi laba Rp1,67 triliun pada 2025.

Meskipun menunjukkan pertumbuhan yang relatif cepat, bank digital masih memiliki skala usaha yang jauh lebih kecil dibandingkan bank konvensional. Pada 2025, DPK bank konvensional mencapai Rp5.615,96 triliun, kredit Rp4.860,14 triliun, dan aset Rp7.914,17 triliun. Bank konvensional juga mampu mempertahankan profitabilitas yang relatif stabil sepanjang periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam skala usaha, struktur biaya, strategi bisnis, serta tingkat kematangan operasional antara

bank digital dan bank konvensional. Bank digital memiliki keunggulan pada efisiensi, inovasi teknologi, dan penetrasi pasar berbasis aplikasi, sedangkan bank konvensional memiliki keunggulan pada stabilitas, skala usaha, jaringan layanan, dan pengalaman operasional.

Di sisi lain, perkembangan bank digital tidak terlepas dari persoalan kepercayaan masyarakat terhadap keamanan dan keberlanjutan layanan digital. Trust issue menjadi salah satu tantangan karena sebagian masyarakat masih mempertanyakan kemampuan bank digital dalam menjaga keamanan dana, data nasabah, dan kontinuitas layanan. Kondisi tersebut menjadikan penilaian tingkat kesehatan bank semakin penting, bukan hanya untuk menggambarkan kinerja keuangan, tetapi juga untuk memperkuat kredibilitas bank di mata nasabah dan investor. Dalam konteks ini, perbedaan karakteristik antara bank digital dan konvensional perlu dianalisis secara komprehensif melalui indikator kesehatan bank yang mencakup risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menilai kesehatan bank adalah metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) sebagaimana diperkenalkan melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Pendekatan RGEC memberikan penilaian yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya berorientasi pada rasio keuangan karena turut mempertimbangkan profil risiko dan kualitas tata kelola. Dalam penelitian ini, Risk Profile dapat direpresentasikan melalui indikator seperti Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), Good Corporate Governance melalui penilaian tata kelola, Earnings melalui Return on Assets (ROA) dan Net Interest Margin (NIM), serta Capital melalui Capital Adequacy Ratio (CAR).

Gambaran empiris mengenai perbedaan tersebut dapat dilihat pada Bank Jago sebagai representasi bank digital dan Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai representasi bank konvensional. Bank Jago menunjukkan profil risiko yang sangat sehat dengan NPL sebesar 0% pada 2020, kemudian meningkat menjadi 1,16% pada 2022 dan kembali turun menjadi 0,74% pada 2023 (Nursyamsi et al., 2024). Sementara itu, BRI menunjukkan profil risiko yang relatif stabil selama 2018–2020, dengan LDR berada pada kisaran 88%–90% dan dikategorikan sehat (Izzalqurny & Santoso, 2021). Pada aspek GCG, Bank Jago berada pada kategori sehat (PK-2), sedangkan BRI juga menunjukkan penerapan tata kelola yang sehat dengan pengendalian internal dan manajemen yang relatif matang (Wijaya & Santosa, 2022; Nasution, 2021).

Perbedaan yang lebih jelas terlihat pada aspek Earnings. Bank Jago masih menghadapi tantangan profitabilitas dan efisiensi operasional, yang tercermin dari ROA, NIM, dan BOPO yang masih berada pada kategori kurang sehat dalam penelitian sebelumnya (Wijaya & Santosa, 2022). Sebaliknya, BRI menunjukkan kemampuan menghasilkan laba yang lebih kuat, dengan NIM berada dalam kategori sehat meskipun terdapat indikator ROA yang belum optimal

(Izzalqurny & Santoso, 2021). Pada aspek Capital, Bank Jago justru menunjukkan posisi yang sangat kuat, dengan CAR lebih dari 160% selama 2020–2023, jauh di atas ketentuan minimum 8% (Nursyamsi et al., 2024). BRI juga memiliki permodalan yang berada dalam kategori sangat sehat, meskipun tidak mencapai tingkat CAR Bank Jago. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok bank memiliki keunggulan yang berbeda: bank digital relatif kuat dalam efisiensi modal dan pengelolaan risiko, sedangkan bank konvensional lebih unggul dalam stabilitas profitabilitas dan skala operasional.

Penelitian terdahulu telah banyak menggunakan metode RGEC untuk mengevaluasi kesehatan perbankan di Indonesia. Namun, sebagian penelitian masih berfokus pada satu kelompok bank sehingga belum memberikan gambaran komparatif yang komprehensif antara bank digital dan bank konvensional. Penelitian Saputra et al. (2024), misalnya, telah membandingkan kedua kelompok bank, tetapi cakupan periode pengamatannya masih terbatas pada 2020–2021. Kondisi tersebut menunjukkan adanya research gap berupa kebutuhan analisis komparatif yang lebih panjang dengan menggunakan data hingga 2025, terutama karena periode tersebut mencakup fase percepatan transformasi digital sekaligus perubahan kondisi ekonomi dan industri perbankan.

Selain keterbatasan periode, penelitian sebelumnya belum secara optimal menjelaskan perbedaan struktural antara bank digital dan bank konvensional pada keseluruhan komponen RGEC. Perbedaan model bisnis, struktur biaya, ketergantungan terhadap teknologi, strategi penghimpunan dana, penyaluran kredit, tata kelola, dan pengelolaan modal dapat menghasilkan profil kesehatan yang berbeda. Oleh sebab itu, analisis longitudinal selama 2020–2025 menjadi penting untuk melihat apakah pertumbuhan bank digital diikuti oleh peningkatan kesehatan bank secara menyeluruh atau justru masih menyisakan kelemahan pada aspek tertentu, khususnya Earnings dan Good Corporate Governance.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif tingkat kesehatan bank digital dan bank konvensional berdasarkan metode RGEC pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025. Analisis difokuskan pada perbedaan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital, serta tingkat kesehatan bank secara keseluruhan. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas bukti empiris mengenai konsekuensi perbedaan model bisnis digital dan konvensional terhadap kesehatan perbankan sekaligus memberikan implikasi bagi manajemen bank, regulator, investor, dan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi ketahanan serta keberlanjutan industri perbankan di tengah akselerasi transformasi digital.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Signaling theory menjelaskan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap (*sender*) menyampaikan informasi kepada pihak yang memiliki keterbatasan informasi (*receiver*) untuk mengurangi *information asymmetry* (Connelly et al., 2011). Dalam konteks perusahaan, informasi keuangan dan nonkeuangan dapat menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kondisi, kinerja, dan prospek perusahaan (Ross, 1977). Dengan demikian, tingkat kesehatan bank yang tercermin melalui indikator risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan dapat menjadi sinyal mengenai kualitas dan ketahanan bank kepada nasabah, investor, serta regulator.

Tingkat Kesehatan Bank dan Metode RGEC

Tingkat kesehatan bank menggambarkan kondisi dan kinerja bank secara menyeluruh serta menjadi dasar dalam mengevaluasi kemampuan bank menghadapi risiko dan perubahan lingkungan bisnis (Ikatan Bankir Indonesia, 2018). Penilaian kesehatan bank di Indonesia menggunakan pendekatan *Risk-Based Bank Rating* (RBBR) melalui metode RGEC yang mencakup *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. Pendekatan ini menilai kesehatan bank secara komprehensif melalui aspek risiko, tata kelola, kemampuan menghasilkan laba, dan kecukupan modal (Andrianto et al., 2019).

Risk Profile menunjukkan tingkat risiko yang dihadapi bank dan efektivitas pengelolaannya. Dalam penelitian ini, profil risiko direpresentasikan oleh *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai indikator risiko kredit dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebagai indikator risiko likuiditas. NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin baik kemampuan bank mengendalikan kredit bermasalah, sedangkan LDR menggambarkan keseimbangan antara penyaluran kredit dan ketersediaan dana pihak ketiga (Ginting & Damayanti, 2023).

Good Corporate Governance (GCG) menggambarkan kualitas tata kelola bank dalam menjalankan fungsi pengawasan, pengendalian, kepatuhan, transparansi, dan pengambilan keputusan. Penerapan GCG yang baik dapat memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung keberlangsungan hubungan antara manajemen, investor, dan masyarakat (Nurulrahmatiah et al., 2023).

Earnings mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, aspek *Earnings* diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki, sedangkan NIM menggambarkan kemampuan bank memperoleh pendapatan bunga bersih dari aset produktif (Lucky et al., 2020; Wisliyatni & Maqsudi, 2023).

Capital menunjukkan kemampuan bank menyediakan modal yang memadai untuk menyerap risiko dan mendukung keberlanjutan kegiatan usaha. Indikator yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), di mana semakin kuat permodalan bank, semakin besar

kapasitasnya dalam menghadapi potensi kerugian dan risiko usaha (Ginting & Damayanti, 2023).

Bank Digital dan Bank Konvensional

Bank digital merupakan bank berbadan hukum Indonesia yang menjalankan kegiatan usaha dan pelayanan terutama melalui saluran elektronik dengan dukungan teknologi digital dan jaringan kantor fisik yang terbatas (OJK, 2021). Model tersebut menekankan efisiensi, inovasi teknologi, keamanan data, dan akses layanan yang cepat. Sebaliknya, bank konvensional memiliki struktur operasional yang lebih banyak didukung jaringan kantor fisik dan telah memiliki basis nasabah serta pengalaman operasional yang lebih luas.

Perbedaan model bisnis tersebut berpotensi menghasilkan karakteristik kesehatan bank yang berbeda. Bank digital memiliki keunggulan dalam efisiensi dan inovasi, tetapi menghadapi tantangan pada profitabilitas, skala usaha, risiko teknologi, dan kepercayaan nasabah. Temuan empiris menunjukkan bahwa Bank Jago mampu mempertahankan tingkat kesehatan pada kategori sehat, terutama didukung GCG, profil risiko, dan permodalan, meskipun masih menghadapi kelemahan pada efisiensi dan profitabilitas (Nursyamsi et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa Bank Jago memiliki NPL dan NIM yang relatif baik, tetapi menghadapi permasalahan ROA dan efisiensi operasional (Widodo et al., 2023).

Pada bank konvensional, penelitian menunjukkan kondisi kesehatan yang relatif stabil. Hariyono dan Untu (2019) menemukan bahwa Bank Mandiri dan BCA berada pada kategori sangat sehat berdasarkan RGEC, meskipun terdapat perbedaan pada beberapa aspek. Nasution (2021) juga menemukan adanya perbedaan tingkat kesehatan antara Bank Mandiri dan BRI berdasarkan RGEC, terutama pada *Risk Profile, GCG, Earnings,* dan *Capital*. Sementara itu, Wijaya dan Santosa (2022) menunjukkan bahwa Bank Jago memiliki kondisi yang sehat pada profil risiko dan GCG, tetapi masih menghadapi kelemahan pada aspek rentabilitas.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik digital dan konvensional dapat menghasilkan kekuatan dan kelemahan yang berbeda pada setiap komponen RGEC. Namun, penelitian yang secara khusus membandingkan bank digital dan bank konvensional secara longitudinal dalam periode 2020–2025 masih terbatas. Perbedaan tersebut menjadi dasar untuk menguji apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara kedua kelompok bank.

Pengembangan Hipotesis

Perbedaan *Risk Profile* antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Perbedaan model bisnis dan struktur operasional dapat memengaruhi kemampuan bank dalam mengelola risiko kredit dan likuiditas. NPL yang tinggi mencerminkan meningkatnya risiko kredit, sedangkan kondisi likuiditas berkaitan dengan kemampuan bank memenuhi kewajiban dan menjaga keseimbangan penyaluran kredit (Sarra et al., 2022). Perbedaan

karakteristik tersebut mengindikasikan bahwa bank digital dan bank konvensional dapat memiliki profil risiko yang berbeda.

H1: Terdapat perbedaan signifikan *Risk Profile* antara bank digital dan bank konvensional.

Perbedaan Good Corporate Governance antara Bank Digital dan Bank Konvensional

GCG menjadi mekanisme penting untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, independensi, dan efektivitas pengawasan dalam pengelolaan bank. Perbedaan struktur organisasi, kompleksitas operasional, dan ketergantungan terhadap teknologi dapat menyebabkan penerapan tata kelola pada bank digital dan bank konvensional memiliki karakteristik yang berbeda. Penerapan GCG yang baik juga berperan dalam memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan (Nurulrahmatiah et al., 2023).

H2: Terdapat perbedaan signifikan *Good Corporate Governance* antara bank digital dan bank konvensional.

Perbedaan Earnings antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Earnings mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba secara efektif dan berkelanjutan. Perbedaan skala usaha, struktur biaya, model pelayanan, dan tingkat efisiensi dapat menyebabkan kemampuan menghasilkan laba antara bank digital dan bank konvensional berbeda. Devy dan Wafiroh (2022) menegaskan bahwa rentabilitas merupakan aspek penting dalam menilai kemampuan bank mempertahankan profitabilitas secara berkelanjutan. Temuan mengenai Bank Jago yang masih menghadapi tantangan ROA dan efisiensi operasional semakin memperkuat dugaan adanya perbedaan pada aspek *Earnings* (Widodo et al., 2023).

H3: Terdapat perbedaan signifikan *Earnings* antara bank digital dan bank konvensional.

Perbedaan Capital antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Permodalan merupakan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menyerap risiko dan mendukung kegiatan operasional. Tingkat modal juga menentukan kapasitas bank dalam mengembangkan aset dan pembiayaan (Rahmawati et al., 2021). Perbedaan strategi bisnis dan tingkat risiko antara bank digital dan bank konvensional dapat menyebabkan perbedaan kebutuhan serta kekuatan permodalan. Oleh karena itu, perbedaan karakteristik tersebut diperkirakan menghasilkan perbedaan pada aspek *Capital*.

H4: Terdapat perbedaan signifikan *Capital* antara bank digital dan bank konvensional.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC

RGEC merupakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan dalam menentukan kondisi kesehatan bank. Penilaian tersebut memungkinkan kondisi bank dievaluasi secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan kemampuan menghasilkan laba tetapi juga berdasarkan kemampuan mengelola risiko dan mempertahankan kecukupan modal (Mursyidan & Hanantijo, 2016). Penelitian sebelumnya

juga menunjukkan adanya variasi tingkat kesehatan antarbank berdasarkan komponen RGEC (Nasution, 2021). Karena bank digital dan bank konvensional memiliki karakteristik model bisnis, struktur biaya, teknologi, skala usaha, dan basis nasabah yang berbeda, tingkat kesehatan keseluruhannya diperkirakan juga berbeda.

H5: Terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC antara bank digital dan bank konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain komparatif untuk menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank digital dan bank konvensional berdasarkan metode *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings,* dan *Capital* (RGEC). Populasi penelitian terdiri atas seluruh bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan selama periode 2020–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu (Adib, 2025). Kriteria tersebut yaitu: (1) terdaftar di BEI selama periode penelitian; (2) menerbitkan laporan tahunan dan menyediakan data RGEC secara lengkap selama 2020–2025; (3) menunjukkan kinerja keuangan positif; dan (4) memiliki tingkat kesehatan minimal kategori "sehat" secara konsisten selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh delapan bank, yang terdiri atas empat bank digital, yaitu Bank Neo Commerce, Bank Jago, Allo Bank Indonesia, dan Bank Amar Indonesia, serta empat bank konvensional, yaitu Bank Central Asia, Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia, dan Bank Rakyat Indonesia.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi berupa laporan tahunan dan laporan keuangan bank selama periode 2020–2025. Pengukuran tingkat kesehatan bank mengacu pada pendekatan RGEC sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP Tahun 2011. *Risk Profile* diukur menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan hasil *self-assessment* tata kelola, *Earnings* menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM), sedangkan *Capital* menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Seluruh indikator kemudian digunakan untuk menentukan peringkat masing-masing komponen dan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan berdasarkan peringkat komposit RGEC.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui statistik deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji beda. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik

data melalui nilai rata-rata, standar deviasi, minimum, dan maksimum (Meiryani, 2021). Uji normalitas digunakan untuk menentukan distribusi data, sedangkan *Levene's Test* digunakan untuk menguji homogenitas varians (Ghozali, 2018). Selanjutnya, perbedaan tingkat kesehatan antara bank digital dan bank konvensional diuji menggunakan Independent Samples t-test apabila data memenuhi asumsi parametrik, atau Mann–Whitney U test apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi (Ghozali, 2018; Santoso, 2018). Keputusan pengujian didasarkan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok bank. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 26.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan 48 observasi yang terdiri atas 24 observasi bank digital dan 24 observasi bank konvensional selama periode 2020–2025. Analisis diawali dengan statistik deskriptif dan pengujian asumsi untuk menentukan teknik uji beda yang sesuai. Statistik deskriptif menunjukkan adanya perbedaan karakteristik antara kedua kelompok bank pada sejumlah indikator RGEC. Bank digital memiliki rata-rata NPL sebesar 1,47%, LDR 94,18%, ROA 0,70%, NIM 11,32%, dan CAR 59,39%, sedangkan bank konvensional memiliki NPL sebesar 2,27%, LDR 85,81%, ROA 3,05%, NIM 5,49%, dan CAR 22,68%. Pada tingkat kesehatan secara keseluruhan, bank digital memperoleh rata-rata nilai RGEC sebesar 80,56% dengan predikat Sehat, sedangkan bank konvensional memperoleh 90,14% dengan predikat Sangat Sehat.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa tidak seluruh indikator memenuhi asumsi distribusi normal. Oleh karena itu, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan pendekatan parametrik maupun nonparametrik sesuai karakteristik masing-masing data. Independent Samples t-test digunakan pada indikator yang memenuhi asumsi parametrik, sedangkan Mann–Whitney U test digunakan pada indikator yang tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil pengujian perbedaan seluruh indikator RGEC dan tingkat kesehatan bank disajikan secara terpadu pada Tabel 2.

Hasil pengujian pada aspek Risk Profile menunjukkan bahwa NPL memiliki nilai signifikansi 0,047 (<0,05), sehingga terdapat perbedaan signifikan antara bank digital dan bank konvensional. Sebaliknya, LDR memperoleh nilai signifikansi 0,076 (>0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan. Dengan demikian, perbedaan profil risiko terutama terlihat pada kualitas kredit yang direpresentasikan oleh NPL, sedangkan aspek likuiditas yang direpresentasikan oleh LDR belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Pada aspek GCG, hasil Mann–Whitney U test menghasilkan nilai signifikansi <0,001. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 sehingga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam distribusi peringkat GCG antara bank digital dan bank konvensional. Mean rank bank digital sebesar 30,50, sedangkan bank konvensional sebesar 18,50.

Aspek Earnings juga menunjukkan perbedaan signifikan. ROA memperoleh nilai signifikansi 0,002, sedangkan NIM memperoleh nilai signifikansi <0,001. Pada ROA, mean rank bank digital sebesar 18,25 dan bank konvensional sebesar 30,75, yang menunjukkan bahwa ROA bank konvensional cenderung lebih tinggi. Sementara itu, rata-rata NIM bank digital sebesar 10,3821 dan bank konvensional sebesar 5,3608, menunjukkan bahwa NIM bank digital cenderung lebih tinggi.

Pada aspek Capital, hasil Mann–Whitney U test menunjukkan nilai signifikansi <0,001 sehingga terdapat perbedaan signifikan pada CAR. Mean rank bank digital sebesar 35,17, sedangkan bank konvensional sebesar 13,83. Secara deskriptif, CAR bank digital mencapai 59,39%, sedangkan bank konvensional sebesar 22,68%. Kedua kelompok bank tetap berada dalam kategori sangat sehat pada aspek permodalan.

Pada tingkat kesehatan secara keseluruhan, Independent Samples t-test menghasilkan nilai signifikansi <0,001. Rata-rata nilai komposit RGEC bank digital sebesar 80,8325, sedangkan bank konvensional sebesar 90,1400. Dengan demikian, terdapat perbedaan signifikan tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEC, dengan kondisi bank konvensional secara keseluruhan lebih tinggi daripada bank digital. Bank digital berada pada kategori Sehat, sedangkan bank konvensional berada pada kategori Sangat Sehat.

Diskusi

Perbedaan Risk Profile Antara Bank Digital Dan Bank Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Risk Profile memiliki perbedaan pada indikator NPL, tetapi tidak pada LDR. NPL bank digital sebesar 1,47% lebih rendah dibandingkan bank konvensional sebesar 2,27% dan perbedaannya signifikan (p = 0,047). Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas kredit bank digital dalam periode penelitian relatif lebih baik berdasarkan tingkat kredit bermasalah. Sebaliknya, LDR bank digital sebesar 94,18% lebih tinggi dibandingkan bank konvensional sebesar 85,81%, tetapi perbedaannya tidak signifikan (p = 0,076). Artinya, meskipun bank digital cenderung memiliki tingkat intermediasi yang lebih tinggi, bukti statistik belum cukup untuk menyatakan bahwa karakteristik likuiditas kedua kelompok berbeda secara signifikan.

Temuan pada LDR berbeda dengan Tamami et al. (2025), yang menemukan bahwa bank digital memiliki LDR lebih rendah dibandingkan bank konvensional pada periode 2019–2022. Perbedaan hasil tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan periode observasi, komposisi

sampel, serta perkembangan model bisnis bank digital setelah pandemi. Sebaliknya, hasil penelitian ini lebih dekat dengan Fadhila dan Setiawati (2026), yang juga tidak menemukan perbedaan signifikan pada LDR, tetapi menemukan perbedaan pada NPL. Dengan demikian, karakteristik Risk Profile kedua kelompok tidak sepenuhnya berbeda pada seluruh indikator. Bank digital lebih baik dalam kualitas kredit, sedangkan bank konvensional cenderung memiliki LDR yang lebih rendah dan relatif stabil.

Perbedaan Good Corporate Governance antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Hasil pengujian menunjukkan bahwa GCG berbeda secara signifikan antara bank digital dan bank konvensional ($p < 0,001$). Bank digital memiliki mean rank sebesar 30,50, sedangkan bank konvensional sebesar 18,50. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik penerapan tata kelola pada kedua kelompok bank secara statistik tidak sama, meskipun secara penilaian RGEC keduanya masih berada dalam kategori sehat.

Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik model bisnis bank digital yang memiliki ketergantungan lebih tinggi terhadap teknologi informasi, pengelolaan data, keamanan siber, serta manajemen risiko teknologi. Otoritas Jasa Keuangan menekankan bahwa tata kelola bank perlu mencakup efektivitas fungsi Direksi dan Dewan Komisaris, komite, kepatuhan, audit, manajemen risiko, pengendalian internal, serta pengelolaan teknologi informasi. Karakteristik tersebut membuat tata kelola bank digital memiliki kebutuhan pengendalian yang lebih kompleks dibandingkan bank dengan model bisnis konvensional (Otoritas Jasa Keuangan [OJK], 2025).

Perbedaan Earnings antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Pada aspek Earnings, kedua indikator yang digunakan, yaitu ROA dan NIM, menunjukkan perbedaan signifikan. ROA bank digital sebesar 0,70% lebih rendah daripada bank konvensional sebesar 3,05%, sedangkan NIM bank digital sebesar 11,32% lebih tinggi daripada bank konvensional sebesar 5,49%. Hasil pengujian mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut signifikan, dengan $p = 0,002$ untuk ROA dan $p < 0,001$ untuk NIM.

Perbedaan arah antara ROA dan NIM merupakan temuan penting. ROA yang lebih tinggi pada bank konvensional menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dalam mengonversi aset menjadi laba. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan skala usaha, besarnya aset produktif, serta kematangan model bisnis bank konvensional. Sebaliknya, bank digital memiliki NIM yang lebih tinggi, yang menunjukkan kemampuan menghasilkan margin bunga bersih yang relatif lebih besar. Namun, tingginya NIM belum secara otomatis menghasilkan ROA yang lebih tinggi karena profitabilitas aset juga dipengaruhi oleh struktur biaya, efisiensi operasional, dan skala usaha. Temuan ini sejalan dengan Anggraini dan Abidin (2025), yang menemukan pola serupa, yaitu NIM bank digital lebih tinggi, sedangkan ROA bank konvensional lebih baik.

Rendahnya ROA bank digital juga perlu dilihat dalam konteks perkembangan usaha. Sebagian bank digital pada periode penelitian masih berada pada tahap ekspansi, pengembangan teknologi, perluasan layanan, dan pembangunan basis nasabah. Dalam kasus Bank Jago, Hakim dan Huda (2025) menunjukkan adanya perubahan kinerja keuangan setelah transformasi digital, termasuk perbaikan ROA dan NIM secara bertahap. Dengan demikian, ROA yang lebih rendah pada bank digital tidak serta-merta menunjukkan lemahnya kemampuan menghasilkan laba, tetapi dapat mencerminkan fase pengembangan dan proses pembentukan skala usaha.

Perbedaan Capital antara Bank Digital dan Bank Konvensional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital berbeda secara signifikan antara bank digital dan bank konvensional ($p < 0,001$). Bank digital memiliki mean rank CAR sebesar 35,17, sedangkan bank konvensional sebesar 13,83. Secara deskriptif, CAR bank digital sebesar 59,39%, jauh lebih tinggi daripada bank konvensional sebesar 22,68%. Meskipun terdapat perbedaan yang besar, kedua kelompok tetap berada dalam kategori sangat sehat pada aspek permodalan.

Tingginya CAR bank digital tidak semata-mata menunjukkan keunggulan fundamental permodalan, tetapi juga dapat berkaitan dengan skala usaha dan struktur aset tertimbang menurut risiko. Bank digital yang relatif masih berkembang dapat memiliki portofolio kredit dan aset berisiko yang lebih terbatas sehingga rasio kecukupan modal terlihat lebih tinggi. Sebaliknya, bank konvensional yang memiliki skala aset dan kegiatan usaha lebih besar dapat mempertahankan CAR pada tingkat yang lebih proporsional terhadap risiko yang ditanggung. Temuan ini sejalan dengan Fadhila dan Setiawati (2026), yang menemukan perbedaan signifikan CAR dengan keunggulan bank digital, serta Helmi dan Kristianto (2024) yang menunjukkan bahwa aspek Capital bank digital berada dalam kondisi sangat sehat.

Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan RGEC

Hasil akhir menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank berdasarkan RGEC berbeda secara signifikan antara bank digital dan bank konvensional ($p < 0,001$). Bank digital memiliki rata-rata nilai komposit RGEC sebesar 80,56% dan termasuk kategori Sehat, sedangkan bank konvensional memperoleh 90,14% dan termasuk kategori Sangat Sehat. Dengan demikian, H5 didukung oleh hasil empiris penelitian.

Perbedaan tingkat kesehatan tersebut tidak berarti bahwa bank digital secara umum memiliki kondisi yang buruk. Sebaliknya, bank digital menunjukkan kinerja yang baik dan mengalami peningkatan selama periode penelitian. Nilai RGEC bank digital meningkat dari 76,67% pada 2020 menjadi 85,83% pada 2025, meskipun sempat mengalami fluktuasi pada 2022–2023. Sementara itu, bank konvensional mempertahankan nilai RGEC yang relatif stabil dan lebih tinggi, yaitu 88,33% pada 2020 dan 90,00% pada 2025. Pola tersebut menunjukkan

bahwa bank digital mengalami proses penguatan kesehatan, tetapi bank konvensional masih memiliki tingkat kesehatan komposit yang lebih tinggi.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keunggulan bank digital tidak terjadi pada seluruh dimensi RGEC. Bank digital lebih unggul pada NPL, NIM, dan CAR, sedangkan bank konvensional lebih unggul pada LDR, GCG, dan ROA. Dengan demikian, tingginya kinerja pada satu indikator tidak secara otomatis menghasilkan tingkat kesehatan komposit yang lebih tinggi. Tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian multidimensional yang mengintegrasikan profil risiko, tata kelola, rentabilitas, dan permodalan. Temuan ini sejalan dengan Fadhila dan Setiawati (2026), yang menemukan pola relatif serupa: bank digital unggul pada risiko kredit, margin bunga, dan struktur modal, sedangkan bank konvensional relatif lebih baik dalam profitabilitas, tata kelola, dan stabilitas secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik kesehatan antara bank digital dan bank konvensional berdasarkan metode RGEC selama 2020–2025. Pada *Risk Profile*, perbedaan signifikan ditemukan pada NPL, dengan bank digital memiliki NPL lebih rendah (1,47%) dibandingkan bank konvensional (2,27%), sedangkan LDR tidak menunjukkan perbedaan signifikan. Pada GCG terdapat perbedaan signifikan meskipun kedua kelompok berada dalam kondisi sehat. Pada *Earnings*, ROA bank konvensional lebih tinggi (3,05%) dibandingkan bank digital (0,70%), sedangkan NIM bank digital lebih tinggi (11,32%) dibandingkan bank konvensional (5,49%), dan keduanya berbeda signifikan. Pada *Capital*, CAR bank digital lebih tinggi (59,39%) dibandingkan bank konvensional (22,68%) dan berbeda signifikan. Secara keseluruhan, tingkat kesehatan bank juga berbeda signifikan, dengan bank digital memperoleh nilai RGEC 80,56% (Sehat) dan bank konvensional 90,14% (Sangat Sehat). Temuan ini menunjukkan bahwa bank digital unggul pada kualitas kredit, margin bunga, dan permodalan, sedangkan bank konvensional lebih unggul dalam profitabilitas dan stabilitas kesehatan secara keseluruhan.

Penelitian ini memperkuat *Signaling Theory* bahwa informasi RGEC merupakan sinyal multidimensional yang perlu dinilai secara menyeluruh, karena keunggulan pada satu indikator belum tentu mencerminkan kesehatan bank secara keseluruhan. Secara manajerial, bank digital perlu mengoptimalkan efisiensi, produktivitas aset, pengendalian biaya ekspansi, dan stabilitas likuiditas agar kekuatan modal dan margin dapat dikonversi menjadi profitabilitas yang berkelanjutan. Bank konvensional perlu mempertahankan keunggulan profitabilitas, kualitas kredit, dan stabilitas sekaligus memperkuat inovasi serta transformasi digital. Penelitian mendatang dapat memperluas periode dan metode analisis, menggunakan data panel atau

dynamic panel, serta memasukkan faktor nonkeuangan seperti risiko teknologi dan keamanan siber untuk memperoleh gambaran kesehatan bank yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Adib, H. (2025). *Pengaruh promosi online, persepsi risiko dan interaktivitas merek terhadap keputusan pembelian melalui kepercayaan merek pada PT Regarsport Indonesia* [Universitas Muria Kudus]. https://eprints.umk.ac.id/26125/

Allo Bank. (n.d.). *Cerita Allo Bank (All for One, One for All).* PT Allo Bank Indonesia Tbk. https://www.allobank.com/about-us/profiles

Amar Bank. (n.d.). *Teknologi untuk hidup yang lebih baik.* PT Bank Amar Indonesia. https://amarbank.co.id/about-us

Amrin, A. (2009). *Bisnis, ekonomi, asuransi, dan keuangan*. Grasindo.

Andrianto, Fatihudin, D., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen bank*. CV Penerbit Qiara Media.

Anggraini, S. N., & Abidin, Z. (2025). Comparative analysis of financial performance between digital banks and conventional banks registered with Financial Services Authority. *Journal of Business, Management, and Economic Development, 3*(1), 26–38. https://doi.org/10.59653/jbmed.v3i01.1184

Arum, A. R. (2022). *Analisis laporan keuangan: Penilaian kinerja perusahaan dengan pendekatan rasio keuangan*. CV Media Sains Indonesia.

Bank Central Asia. (n.d.). *Sejarah BCA: BCA senantiasa berkomitmen untuk memberikan solusi perbankan terbaik.* PT Bank Central Asia Tbk. https://www.bca.co.id/id/tentang-bca/korporasi/Sejarah-BCA

Bank Indonesia. (2026). *Laporan kelembagaan Bank Indonesia 2025*. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LKBI-2025.aspx

Bank Jago. (2020). *Gojek investasi di Bank Jago untuk percepat inklusi keuangan di Indonesia*. PT Bank Jago Tbk. https://www.jago.com/id/media-center/press-release/gojek-invest-in-bank-jago-to-accelerate-financial-inclusion-in-indonesia

Bank Mandiri. (n.d.). *Profil perusahaan Bank Mandiri*. PT Bank Mandiri Tbk. https://www.bankmandiri.co.id/in/profil-perusahaan

Bank Neo Commerce. (n.d.). *Tentang kami Bank Neo Commerce*. PT Bank Neo Commerce Tbk. https://www.bankneocommerce.co.id/id/company-information/about-bnc

Bank Negara Indonesia. (n.d.). *Sejarah Bank Negara Indonesia*. PT Bank Negara Indonesia Tbk. https://www.bni.co.id/id-id/perseroan/tentang-bni/sejarah

Bank Rakyat Indonesia. (n.d.). *Satu untuk semua*. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. https://bri.co.id/web/guest/info-perusahaan

Carlsen, Y. E., & Anwar, M. (2025). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC: Studi pada bank-bank digital di Indonesia periode 2020–2024. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 8*(7), 67–81. https://eco.ojs.co.id/index.php/jreb/article/view/479/470

Darmawan. (2020). *Dasar-dasar memahami rasio dan laporan keuangan*. UNY Press.

Devy, D. F., & Wafiroh, W. (2022). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap return saham dengan pendekatan RGEC pada bank swasta nasional devisa yang terdaftar di BEI tahun 2017–2019. *Jurnal Teori Akuntansi dan Keuangan, 1*(1), 31–42.

Fadhila, D. M., & Setiawati, E. (2026). Analisis komparatif kesehatan bank konvensional dan bank digital di Indonesia menggunakan metode RGEC periode 2021–2024. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 8*(1), 737–753. https://doi.org/10.47467/alkharaj.v8i1.11393

Firmansyah, H., & dkk. (2021). *Teori dan praktik manajemen bank syariah Indonesia*. Insania.

Fuaziah, F. (2017). *Kesehatan bank, kebijakan dividen dan nilai perusahaan: Teori dan kajian empiris*. RV Pustaka Horizon.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ginting, N. P., & Damayanti, M. D. (2023). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital): Studi pada 4 bank BUMN di Indonesia tahun 2019–2021. *Jurnal Kompetitif Bisnis, 1*(13), 1267–1280.

Hakim, L. Al, & Huda, N. (2025). Kinerja keuangan bank digital: Analisis komparatif sebelum dan sesudah akuisisi pada PT Bank Jago Tbk. *Jurnal Cakrawala, 8*, 17–30.

Hariyono, J. V., & Untu, V. N. (2019). Analisis komparasi tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC pada Bank Mandiri dan Bank BCA periode 2015–2019. *Jurnal EMBA, 9*(4), 475–485.

Hasan, N. I. (2009). *Pengantar perbankan*. Gaung Persada.

Helmi, A. Y., & Kristianto, A. H. (2024). Sistem RGEC dalam analisis tingkat kesehatan bank digital yang terdaftar di BEI periode 2019–2022. *Margin Eco: Jurnal Ekonomi dan Perkembangan Bisnis, 8*(1), 75–98.

Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar analisa laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Ikatan Bankir Indonesia. (2018). *Manajemen kesehatan bank berbasis risiko*. Gramedia Pustaka Utama.

Izzalqurny, T. R., & Santoso, A. (2021). Penerapan RGEC sebagai indikator tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2018–2020. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, 19*(1), 12. https://doi.org/10.19184/jauj.v19i1.25722

Kasmir. (2016). *Pengantar manajemen keuangan* (Edisi ke-2). Prenadamedia Group.

Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2022). *Digital banking*. Direktorat Jenderal Perbendaharaan. https://djpb.kemenkeu.go.id/direktorat/pkn/id/odading/2919-digital-banking.html

Lubis, I. (2010). *Bank dan lembaga keuangan lain*. USU Press.

Lucky, N., et al. (2020). *Pengantar perbankan syariah*. Widina Bhakti Persada.

Ma'soem University. (2022). *Perbedaan bank syariah dan bank konvensional (aspek cara menentukan harga).* https://masoemuniversity.ac.id/berita/perbedaan-bank-syariah-dan-bank-konvensional-aspek-cara-menentukan-harga.php

Mohammad, W., Maulidiyah, N. R., & Nurhasanah, D. T. (2022). Analisis tingkat kesehatan seluruh bank umum syariah di Indonesia tahun 2016–2020 dan pemeringkatannya menggunakan metode RGEC. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Bisnis, 1*(2), 42–57. https://doi.org/10.59818/kontan.v1i2.184

Muchtar, B., Rahmidani, R., & Siwi, M. K. (2016). *Bank dan lembaga keuangan lain*. Kencana.

Murdiyanto, E., & Kusumaningarti, M. (2020). *Analisis investasi dan manajemen portofolio pasar modal Indonesia*. CV Jakad Media Publishing.

Mursyidan, P., & Hanantijo, M. D. (2016). Pengaruh tingkat kesehatan bank terhadap pertumbuhan laba (studi kasus pada bank yang menjadi entitas utama dalam konglomerasi keuangan di Indonesia periode 2012–2016). *Perbanas Review, 2*(2), 112–129. https://digilib.perbanas.id/index.php?p=show_detail&id=31596

Nasution, I. H. (2021). Analisis perbandingan tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC pada PT Bank Mandiri Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk tahun 2016–2018. *Jurnal Perspektif Manajerial dan Kewirausahaan, 1*(2), 218–228. https://doi.org/10.59832/jpmk.v1i2.31

Nirwana, N. Q. S., & Amalia, R. U. M. (2025). Bank health dynamics assessment using RGEC ratios in listed banks. *Indonesian Journal of Law and Economics Review, 20*(3). https://doi.org/10.21070/ijler.v20i3.1508

Nugraha, R. (2020). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada Bank Jabar Banten Syariah dan Bank Aceh Syariah periode 2014–2019* [Skripsi, UIN Jakarta].

Nur, S. W. (2020). *Akuntansi dasar: Teori & teknik penyusunan laporan keuangan*. Cendekia Publisher.

Nursyamsi, J., Sukirman, E., Makmun, & Lianto, B. S. (2024). Analisis tingkat kesehatan bank pada PT Bank Jago Tbk dengan pendekatan RBBR menggunakan metode RGEC. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3*(6), 70–80.

Nurulrahmatiah, N., Munandar, A., Nurhayati, & Pratiwi, A. (2023). Analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital). *Jurnal Cahaya Mandalika, 2*(2), 213–224. https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v2i2.710

Otoritas Jasa Keuangan. (2021a). *Cetak biru transformasi digital perbankan*. https://ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Perbankan/Pages/Cetak-Biru-Transformasi-Digital-Perbankan.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2021b). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 12/POJK.03/2021 tentang bank umum*. https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/Bank-Umum/POJK%2012-03-2021.pdf

Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Laporan stabilitas sistem keuangan nasional*. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Pages/Laporan-Stabilitas-Sistem-Keuangan.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2025a). *SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2025 tentang penerapan tata kelola bagi bank umum*. https://ojk.go.id/id/regulasi/Pages/SEOJK-14-SEOJK032025-Penerapan-Tata-Kelola-Bagi-Bank-Umum.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2025b). *Siaran pers: OJK resmikan pembentukan Departemen Pengembangan UMKM dan Syariah serta Direktorat Pengawasan Perbankan Digital*. https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Resmikan-Pembentukan-Departemen-Pengembangan-UMKM-dan-Syariah-Serta-Direktorat-Pengawasan-Perbankan-Digital.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2025c). *Tata kelola kecerdasan artifisial perbankan Indonesia*. https://ojk.go.id/id/Publikasi/Roadmap-dan-Pedoman/Perbankan/Pages/Tata-Kelola-Kecerdasan-Artifisial-Perbankan-Indonesia.aspx

Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Pembaruan sektor perbankan Desember 2025*. https://iru.ojk.go.id/iru/Website/ArticleList/View/959_Banking_Sector_Update_December_2025

Prayogi, A., Danial, R. D. M., & Jhoansyah, D. (2024). Pengaruh risiko likuiditas dan risiko kredit terhadap profitabilitas (studi keuangan pada perusahaan bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013–2020). *Jurnal Bisnis & Akuntansi, 14*(1), 291–299.

Rahagi, M. R., & Rahadi, R. A. (2024). Determining factors of digital banking profitability in Indonesia: Case study of Bank Jago Tbk. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, 7*, 1753–1778. https://doi.org/10.31539/costing.v7i6.13262

Rahmawati, F. B., Arisyahidin, & Askafi, E. (2021). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (studi pada PT Bank Mega Tbk). *COMMODITIES Journal of Economic and Business, 1*(4).

Romaningsih, D. S. (2022). *Analisis tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC pada bank swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2020 (studi komparasi pada masa pandemi)* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia]. https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/38164

Santoso, S. (2018). *Menguasai statistik dengan SPSS 25*. Elex Media Komputindo.

Saputra, S. R. D., Tarigan, T. M., Prasetyo, C. Y., & Setiabudi, A. W. (2024). Komparasi bank konvensional dan bank digital dengan metode RGEC. *Jurnal Akuntansi, 18*(1), 134–167. https://doi.org/10.25170/jara.v18i1.5160

Sarra, H. D., Mikrad, & Sunanto, S. (2022). Analisis pengaruh tingkat kesehatan bank menggunakan metode RGEC terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan periode 2015–2019. *Dynamic Management Journal, 6*(2), 110. https://doi.org/10.31000/dmj.v6i2.6763

Syafri, R. A. (2021). *Transformasi digital perbankan dan dampaknya terhadap perekonomian*. Buletin APBN. https://www.puskajianggaran.dpr.go.id

Syifa, A., & Binastuti, S. (2024). Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital terhadap pertumbuhan laba pada bank digital yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, 10*, 709–723. https://doi.org/10.53494/jira.v10i2.512

Tamami, A. J., Irawan, T., & Indrawan, D. (2025). Financial performance evaluation between traditional bank and digital bank during digital transformation: Evidence from Indonesia. *Journal of Applied Business and Management, 11*(1), 176–189. https://doi.org/10.17358/jabm.11.1.176

Ulum, I., & Juanda. (2016). *Metodologi penelitian akuntansi: Klinik skripsi* (Edisi ke-2). Aditya Media Publishing.

Wardiyah. (2017). *Pengantar lembaga keuangan*. Deepublish.

Widarjono, A. (2020). *Analisis statistika dengan SPSS dan EViews*. UPP STIM YKPN.

Widodo, H. F., Widuri, T., & Harianto, K. (2023). Analisis tingkat kesehatan Bank Jago ditinjau dari rasio likuiditas, rentabilitas, dan kecukupan modal periode 2017–2021. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 1*(5), 50–60.

Wijaya, V., & Santosa, S. (2022). Pengaruh profil risiko, Good Corporate Governance, rentabilitas, dan permodalan (capital) terhadap tingkat kesehatan PT Bank Jago Tbk. *Prosiding Ekonomi dan Bisnis, 2*(2), 970–982.

Wijayanti, S., & Tatania, F. (2021). Penerapan RGEC untuk menilai tingkat kesehatan bank syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Akuntansi, 2*(1), 47–54.

Wisliyatni, S., & Maqsudi, A. (2023). Analisis perbandingan tingkat kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT Bank Negara Indonesia Tbk menggunakan metode RGEC (Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) periode 2021. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen, 3*(1), 273.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, *4*(2), 222-243. https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243.

TABEL

Tabel 1. Pertumbuhan Bank Digital dan Bank Konvensional Periode 2020–2025

Tahun	Kelompok Bank	DPK (Rp Triliun)	Laba Bersih (Rp Triliun)	Kredit Disalurkan (Rp Triliun)	Total Aset (Rp Triliun)
2020	Digital	7,69	-0,12	6,04	14,20
	Konvensional	3.785,76	66,19	3.001,65	4.908,05
2021	Digital	14,90	-0,70	9,38	33,11
	Konvensional	4.134,99	101,11	3.121,80	5.596,89
2022	Digital	28,46	-0,66	29,13	52,06
	Konvensional	4.608,00	151,35	3.612,28	6.202,75
2023	Digital	33,17	0,12	33,86	56,59
	Konvensional	4.840,25	185,01	4.082,68	6.633,96
2024	Digital	42,10	0,83	35,43	64,24
	Konvensional	5.003,64	192,68	4.569,13	7.017,81
2025	Digital	49,13	1,67	40,71	77,13
	Konvensional	5.615,96	190,97	4.860,14	7.914,17

Sumber: Data olahan peneliti berdasarkan laporan keuangan tahunan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Indikator RGEC Berdasarkan Kelompok Bank

Indikator	Bank Digital	Bank Konvensional	Keterangan
NPL	1,47%	2,27%	Bank digital lebih rendah
LDR	94,18%	85,81%	Bank digital lebih tinggi
GCG	—	—	Dinilai berdasarkan peringkat self-assessment
ROA	0,70%	3,05%	Bank konvensional lebih tinggi
NIM	11,32%	5,49%	Bank digital lebih tinggi

CAR	59,39%	22,68%	Bank digital lebih tinggi
Nilai Komposit RGEC	80,56%	90,14%	Bank konvensional lebih tinggi

Sumber: Data diolah peneliti, 2026.

Tabel 3. Hasil Uji Perbedaan Indikator RGEC dan Tingkat Kesehatan Bank

Aspek RGEC	Indikator	Uji Statistik	Sig. (p)	Keputusan
Risk Profile	NPL	Mann–Whitney U	0,047	Berbeda signifikan
	LDR	Independent Samples t-test	0,076	Tidak berbeda signifikan
GCG	GCG	Mann–Whitney U	<0,001	Berbeda signifikan
Earnings	ROA	Mann–Whitney U	0,002	Berbeda signifikan
	NIM	Independent Samples t-test	<0,001	Berbeda signifikan
Capital	CAR	Mann–Whitney U	<0,001	Berbeda signifikan
Kesehatan Bank	Nilai Komposit RGEC	Independent Samples t-test	<0,001	Berbeda signifikan

Sumber: Data diolah peneliti, 2026